

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang semakin pesat membawa dampak yang sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam lanskap pendidikan di perguruan tinggi (Murwanto et al., 2025). Munculnya teknologi *Artificial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT, Gemini AI, Perplexity AI, dan lainnya membawa perubahan besar terhadap perilaku mahasiswa dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Study.com* (2023), sebanyak 83% mahasiswa mengaku pernah menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas kuliah. Adapun hasil survei *Katadata Insight Center* (2024) menunjukkan bahwa 43% pengguna internet yang berusia 18-24 tahun mengaku pernah menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu di Indonesia, hasil riset yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menunjukkan sebanyak 90% mahasiswa dari 17 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mengaku sering menggunakan ChatGPT.

Penggunaan AI dalam pembelajaran memiliki dua sisi yang saling bertentangan (Zhang et al., 2024). AI dapat memberikan jawaban cepat yang dibutuhkan, serta berguna untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi secara lebih efisien. Namun, penggunaan AI yang tidak terkontrol memberikan tantangan dan persoalan baru terkait dengan etika, keandalan

informasi yang didapatkan, serta risiko ketergantungan teknologi (Sousa & Cardoso, 2025). Firdaus et al. (2025) mengatakan bahwa menggunakan teknologi AI yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Cholvistaria et al., (2025) juga mengatakan bahwa meskipun AI mampu memberikan jawaban dengan cepat, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan masalah.

Tantangan utama di era AI terletak pada kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi informasi yang dihasilkan oleh mesin. Mahasiswa sering kali menerima informasi yang dihasilkan oleh AI secara langsung tanpa memastikan keakuratannya. Padahal, AI memiliki keterbatasan berupa fenomena “halusinasi AI” yang memungkinkan AI memberikan informasi palsu dengan sangat meyakinkan (Elnamaki, 2025). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa memiliki kemampuan untuk memverifikasi kredibilitas sumber informasi yang dihasilkan oleh AI. Kemampuan ini dikenal dengan kemampuan literasi digital khususnya literasi AI. Literasi AI bukan hanya pemahaman bahwa AI dapat menghasilkan bias informasi, namun juga kemampuan untuk menggunakan AI secara profesional dengan etis dan efektif dalam kehidupan akademik (Sijabat et al., 2025).

Fenomena penggunaan AI dalam pendidikan tinggi tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga telah menjadi praktik umum di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Berdasarkan

pengamatan awal peneliti, penggunaan AI pada mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Keperawatan dalam penyelesaian tugas akademik seperti mencari referensi, merangkum materi, hingga menyusun kerangka tulisan sudah menjadi hal yang lumrah. Namun, tidak jarang ditemukan mahasiswa yang menggunakan hasil dari AI tanpa melalui proses verifikasi terhadap keakuratan informasi. Padahal dalam dunia keperawatan saat ini, mahasiswa akan menghadapi integrasi teknologi AI seperti *Personal Digital Assistant* (PDA) untuk dokumentasi asuhan keperawatan, *predictive analytics* untuk deteksi sepsis, dan *triase otomatis* IGD (Habibi & Haryati, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa ilmu keperawatan tidak hanya dituntut untuk mahir menggunakan teknologi, tetapi juga harus kritis dalam memverifikasi setiap informasi yang dihasilkan.

Penggunaan AI tanpa disertai proses verifikasi berpotensi menyebabkan mahasiswa menerima informasi secara pasif tanpa melakukan evaluasi kritis. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengolah dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat penting bagi mahasiswa keperawatan karena setiap keputusan klinis yang diambil berkaitan dengan keselamatan pasien. Zainal et al., (2025) menegaskan bahwa berpikir kritis berperan langsung dalam pengambilan keputusan klinis yang akan berdampak pada keselamatan pasien. Oh et al., (2025) memperkuat hal ini dengan menemukan hubungan positif signifikan antara disposisi berpikir kritis dengan kompetensi

keselamatan pengobatan perawat, yang mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam meminimalkan risiko kesalahan klinis. Berdasarkan kondisi tersebut, kemampuan berpikir kritis perlu didukung oleh kompetensi yang memungkinkan mahasiswa memanfaatkan AI secara tepat dan bertanggung jawab. Salah satu kompetensi yang dipandang mampu mendukung hal tersebut adalah literasi AI, yaitu kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis secara umum. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kemampuan literasi digital dalam lingkup penggunaan internet secara luas, bukan pada kemampuan literasi AI yang melibatkan interaksi terhadap kecerdasan buatan dengan algoritma generatif. Padahal, informasi yang dihasilkan oleh AI berbeda dengan informasi yang diberikan oleh mesin pencarian biasa. AI dapat menyusun narasi secara mandiri sehingga sulit untuk membedakan apakah informasi yang diberikan berupa fakta atau hanya gabungan data yang dihasilkan oleh mesin. Kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan AI secara tepat menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana teknologi berdampak terhadap proses berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa jurusan teknik ataupun pendidikan secara umum, sehingga terdapat kekosongan penelitian literasi pada mahasiswa di bidang kesehatan, khususnya mahasiswa ilmu

keperawatan. Padahal, mahasiswa keperawatan memiliki tuntutan akademik dalam penggunaan sumber informasi berbasis bukti (*Evidence-Based Nursing*), sehingga membutuhkan kemampuan evaluasi informasi yang tinggi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mencari tahu seberapa besar kemampuan literasi AI dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada fokus variabel yang akan diteliti yakni literasi AI terhadap kemampuan berpikir kritis pada subjek penelitian mahasiswa ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada pengembangan program literasi informasi di perguruan tinggi, khususnya dalam mendorong pemanfaatan teknologi AI yang etis dan bertanggungjawab, serta mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis mahasiswa secara optimal.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh literasi *artificial intelligence* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi *artificial intelligence* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang kajian literasi dalam konteks literasi AI di perguruan tinggi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi mahasiswa terkait pentingnya kemampuan literasi AI agar menggunakan dan memanfaatkan teknologi AI secara kritis dan bertanggung jawab.

b. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Universitas untuk mengembangkan program pelatihan literasi yang telah berjalan dengan memasukkan materi spesifik terkait literasi AI dan strategi verifikasi sumber yang dibutuhkan.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya terutama bagi penelitian yang berfokus pada literasi AI dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

E. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya multi-tafsir, berikut definisi dari istilah-istilah yang akan digunakan dan menjadi konsep pokok dalam penelitian ini:

1. Literasi

Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami tulisan.. Dalam konteks akademik di perguruan tinggi, kemampuan literasi yang baik dapat membantu mahasiswa untuk mengakses informasi yang relevan, menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi melalui tulisan yang baik di berbagai platform media sosial. Hal ini sejalan dengan konsep literasi menurut Liriwati et al., (2024) yang mendefinisikan literasi secara luas mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi yang diterima dari berbagai sumber dalam kehidupan sehari-hari.

2. Literasi AI

Literasi AI dipahami sebagai serangkaian kemampuan yang mencakup kemampuan untuk memahami, menilai, berinteraksi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari teknologi AI (Kemendikbudristek, 2024). Hal ini menegaskan bahwa literasi AI tidak hanya terbatas pada penguasaan teknis dalam mengoperasikan alat berbasis AI, tetapi juga melibatkan proses kognitif tingkat tinggi untuk memvalidasi keakuratan informasi. Mahasiswa dituntut memiliki kesadaran kritis dalam mendeteksi potensi kesalahan atau bias dari informasi yang dihasilkan oleh AI, serta mampu mengintegrasikan teknologi tersebut secara etis guna mendukung integritas akademik khususnya dalam lingkungan pendidikan tinggi.

3. Kecakapan Abad 21

Kecakapan Abad 21 adalah keterampilan yang perlu dimiliki seiring dengan perkembangan zaman. Secara global, keterampilan ini dikenal dengan konsep 4C yang meliputi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), dan kemampuan bekerja sama (*collaboration*) (Prayogi & Estetika, 2019). Penelitian ini memfokuskan aspek kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi, khususnya teknologi AI. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena kemampuan ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, kecakapan abad 21 pada penelitian ini merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi utama dalam menghadapi perkembangan teknologi.

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merujuk pada kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi kebenarannya, serta menarik kesimpulan yang logis dan bertanggung jawab. Konsep ini mengacu pada definisi berpikir kritis yang dikemukakan oleh

Facione (2016) dalam *Executive Summary: The Delphi Report*, yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses penilaian yang terarah, reflektif, dan melibatkan pengaturan diri dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks akademik, berpikir kritis menjadi dasar bagi mahasiswa untuk membuat keputusan yang tepat, mengenali bias, membedakan fakta dan opini, juga menilai kelayakan suatu informasi sebelum digunakan dalam tugas atau karya ilmiah.

